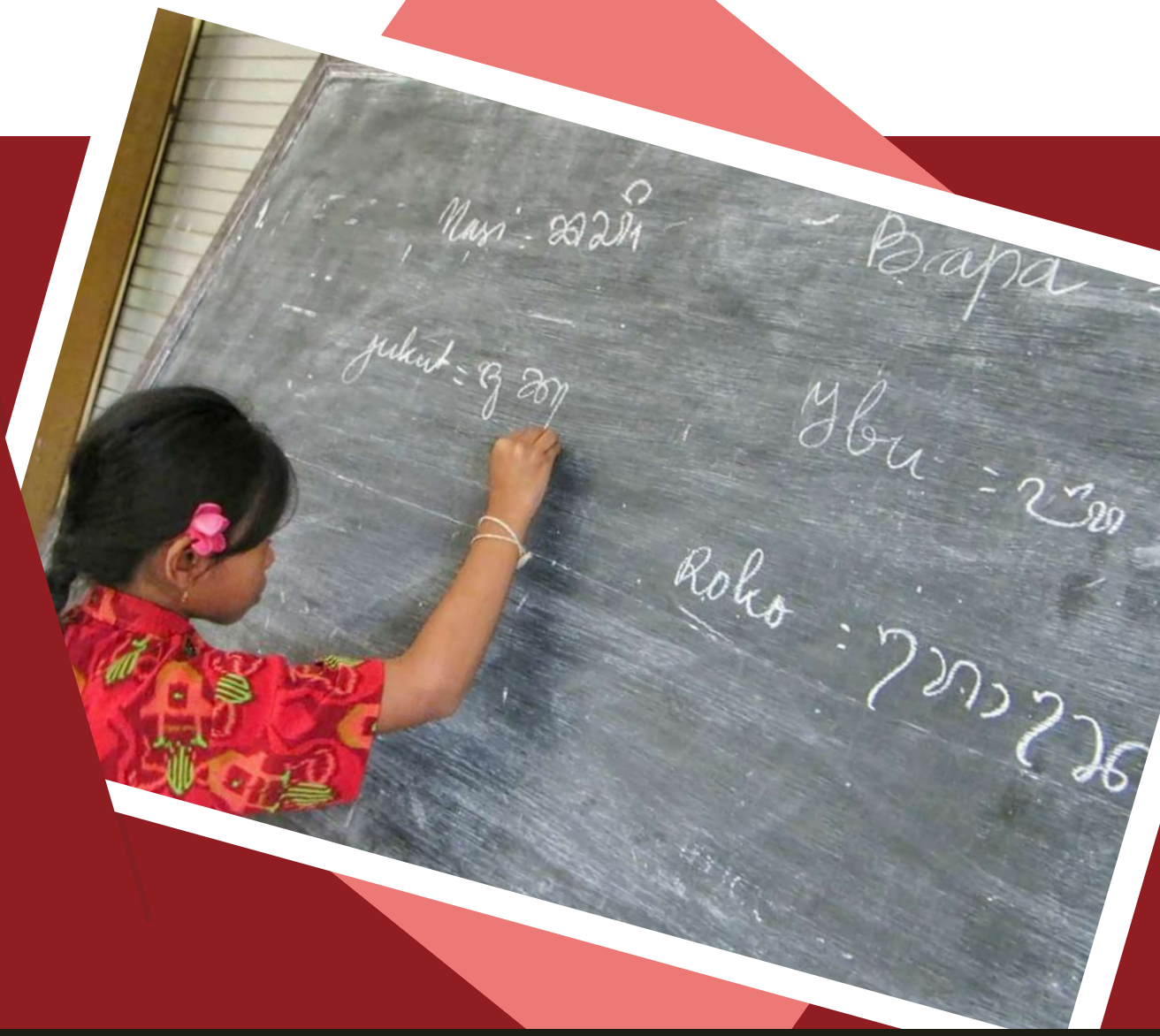
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI



GAMBARAN KONDISI VITALITAS BAHASA DAERAH DI INDONESIA

TAHUN 2020

GAMBARAN KONDISI

VITALITAS BAHASA DAERAH DI INDONESIA

Berdasarkan Data Tahun 2018 - 2019

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Tangerang Selatan, 2020

KATALOG DALAM TERBITAN

Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia: Berdasarkan Data

Tahun 2018 – 2019

Diterbitkan oleh:
Pusat Data dan Teknologi Informasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Pusdatin, Gedung Graha Tata Lantai 4
Jl. RE. Martadinata KM. 15.5 Ciputat, Tangerang Selatan 15411

Pengarah:
Dr. Budi Purwaka, SE, MM

Editor:
Widhi Permanawiyat, S.T.,M.M.

Penyusun naskah:
Anisya Oktaviana Anindyatri, S.Si.
Imarotul Mufidah, S.Si.

Desainer grafis:
Hendry Syam

Sumber foto:
Pusat Data dan Teknologi Informasi

Cetakan pertama, 2020
ISBN: 978-602-8449-59-5
© 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
All rights reserved.
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas perkenanNya, analisis yang berjudul "Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia: Berdasarkan Data Tahun 2018 - 2019" dapat terselesaikan dengan baik. Sumber data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta data dari Pusdatin Kemendikbud.

Tujuan pembuatan analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai eksistensi bahasa daerah di Indonesia sebagai alat komunikasi yang didasarkan pada hasil validasi vitalitas bahasa daerah. Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal dan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan selanjutnya terhadap suatu bahasa sebagaimana tingkat status vitalitasnya.

Akhirnya dengan segenap harapan dari semua pihak, semoga analisis ini dapat diterima dan bermanfaat. Dengan kerendahan hati, saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan laporan ini diterima dengan hati terbuka.

Tangerang Selatan,
Kepala Pusat,



Muhamad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.
NIP. 198009132006041001

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Jumlah bahasa daerah di Indonesia banyak dan beragam, akan tetapi berdasarkan data yang ada tidak semua bahasa daerah terjaga kelestariannya dengan kata lain terdapat bahasa daerah yang terancam punah bahkan sudah mengalami kepunahan. Dengan melihat kondisi bahasa daerah yang semakin terancam mengalami kepunahan, namun di sisi lain terdapat tuntutan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan budaya di Indonesia, tulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kondisi eksistensi bahasa daerah di Indonesia berdasarkan data yang ada.

Salah satu upaya pelestarian bahasa daerah yang dianggap efektif adalah dengan menjadikan bahasa daerah menjadi muatan lokal di sekolah agar bahasa daerah tersebut dipelajari dan dituturkan oleh generasi muda khususnya para siswa. Berdasarkan pernyataan ini maka di dalam tulisan ini digambarkan pula signifikansi pengaruh secara umum adanya bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah terhadap tingkat aman vitalitas bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

RINGKASAN EKSEKUTIF iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Permasalahan 3

C. Tujuan 3

D. Ruang Lingkup 4

E. Manfaat 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA 6

A. Bahasa 6

B. Bahasa Daerah 9

C. Vitalitas Bahasa Daerah 11

D. Muatan Lokal Bahasa Daerah 11

BAB III METODOLOGI 15

A. Pendekatan 15

B. Sumber Data 15

C. Metode Analisis 16

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN 17

A. Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia Berdasarkan Data Penelitian Tahun 2018 21
B. Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia Berdasarkan Data Penelitian Tahun 2019 23
C. Perkembangan Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia dari Penelitian Tahun 2018 ke Tahun 2019 25
D. Persebaran Wilayah Berdasarkan Status Vitalitas Bahasa Daerah tiap Provinsi di Indonesia 27
E. Signifikansi pengaruh secara umum adanya bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah terhadap tingkat aman vitalitas bahasa daerah di Indonesia 34

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 40
A. Kesimpulan 40
B. Saran 41
DAFTAR PUSTAKA 42

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Daftar bahasa berstatus aman....28
Tabel 4. 2. Daftar bahasa berstatus stabil tetapi terancam punah 29
Tabel 4. 3. Daftar bahasa berstatus mengalami kemunduran....30
Tabel 4. 4. Daftar Bahasa bestatus terancam punah....31
Tabel 4. 5. Daftar bahasa berstatus kritis 32
Tabel 4. 6. Daftar bahasa berstatus punah....33
Tabel 4. 7. Jumlah sekolah penyelenggara muatan lokal bahasa daerah tiap provinsi 34
Tabel 4. 8. Tabulasi antara jumlah bahasa aman dengan jumlah sekolah penyelenggara mulok tiap provinsi 36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Grafik akumulasi persebaran bahasa daerah tahun 2018-2019 17
Gambar 4. 2. Peta sebaran jumlah bahasa daerah tiap provinsi sampai tahun 2019 18
Gambar 4. 3. Peta sebaran jumlah bahasa daerah tervalidasi vitalitasnya sampai tahun 2019 20
Gambar 4. 4. Persentase bahasa daerah tervalidasi vitalitasnya tahun 2018 21
Gambar 4. 5. Grafik hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2018 berdasarkan status 21
Gambar 4. 6. Persentase hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2018 berdasarkan status ..22
Gambar 4. 7. Persentase vitalitas bahasa 2018 yang mengarah kepada kepunahan 22
Gambar 4. 8. Persentase jumlah bahasa daerah tervalidasi vitalitasnya tahun 2019 23
Gambar 4. 9. Grafik hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2019 berdasarkan 23
Gambar 4. 10. Persentase hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2019 berdasarkan status 24
Gambar 4. 11. Persentase vitalitas bahasa 2019 yang mengarah kepada kepunahan 24
Gambar 4. 12. Perkembangan persentase validasi vitalitas bahasa tahun 2018-2019 25
Gambar 4. 13. Perkembangan validasi vitalitas bahasa tahun 2018-2019 berdasarkan status 26
Gambar 4. 14. Peta sebaran bahasa daerah berstatus aman tiap provinsi tahun 2019 27
Gambar 4. 15. Peta sebaran bahasa daerah berstatus stabil tetapi terancam punah tiap provinsi tahun 2019 29
Gambar 4. 16. Peta sebaran bahasa daerah berstatus mengalami kemunduran tiap provinsi tahun 2019 30
Gambar 4. 17. Peta sebaran bahasa daerah berstatus terancam punah tiap provinsi tahun 2019 31
Gambar 4. 18. Peta sebaran bahasa daerah berstatus kritis tiap provinsi tahun 2019 32
Gambar 4. 19. Peta sebaran bahasa daerah berstatus punah tiap provinsi tahun 2019 33
Gambar 4. 20. Grafik persebaran bahasa daerah dengan status aman 2019 34
Gambar 4. 21. Diagram hasil scatter plotGambar xx. Diagram hasil scatter plot.....37

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dan alat untuk menyampaikan ekspresi dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia sendiri tidak hanya Bahasa Indonesia yang merupakan identitas bangsa yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dan alat penyampai ekspresi, melainkan di setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang merupakan bahasa khas daerah tersebut dan digunakan sebagai alat komunikasi serta alat penyampai ekspresi sekaligus identitas untuk daerahnya tesebut. Bahasa daerah yang ada di Indonesia juga sebagai kekayaan budaya Indonesia yang berbeda dengan negara lain. Bisa dikatakan saat seluruh bangsa Indonesia menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, pada saat yang sama juga membawa, menjinjing, dan memapah bahasa daerah sebagai wujud kecintaan terhadap daerahnya tanpa mengurangi rasa nasionalisme. Dengan pemahaman tersebut, pada saat yang sama dengan perkembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah juga terus dijaga karena bahasa daerah adalah kekayaan budaya.

Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Indonesia inilah yang menjadi alasan mengapa bahasa daerah harus dijaga kelestariannya. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan bahwa “Pelindungan bahasa daerah sudah sangat mendesak, mengingat setiap tahun ada sejumlah bahasa daerah yang terancam punah atau mengalami penurunan status”. Hal ini mengindikasikan bahwa kelestarian bahasa daerah di Indonesia mulai terancam dan harus ditindaklanjuti. Kepunahan bahasa daerah menggambarkan suatu kondisi di mana sebuah bahasa tidak lagi dituturkan. Keadaan yang memperlihatkan adanya gejala-gejala kepunahan bahasa adalah penurunan secara drastis jumlah penutur bahasa tersebut, selain itu penutur usia muda yang mulai mengabaikan penggunaan bahasa daerah tersebut juga menjadi gejala terjadinya kepunahan bahasa daerah tersebut. Menurut Dr. Hurip Danu Ismadi, M. Pd.,

yang kala itu menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah gaya berbahasa (komunikasi) sebagian besar masyarakat dunia, terutama yang tinggal di perkotaan.

Upaya pelindungan bahasa yang di dalamnya termasuk bahasa daerah telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 (UU RI No. 24/2009) dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 (PP No. 57/2014). UU Nomor 24 Tahun 2009 ini merupakan penjabaran Pasal 36 UUD 1945 yang mengamanatkan tentang bahasa negara. Di dalam UU RI No. 24/2009, kebijakan penangan terhadap bahasa dan sastra daerah diarahkan pada tiga tindakan, yakni pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra daerah. Di tingkat daerah, peraturan-peraturan pelindungan bahasa ini dapat direalisasikan melalui peraturan daerah (perda) tentang pengutamaan bahasa negara dan pelestarian bahasa daerah di wilayah masing-masing, atau melalui penguatan muatan lokal (mulok) di sekolah.

Dengan melihat kondisi bahasa daerah yang semakin terancam mengalami kepunahan, namun di sisi lain terdapat tuntutan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan budaya di Indonesia, tulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kondisi eksistensi bahasa daerah di Indonesia berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi adanya beberapa hal yang dapat digali lebih lanjut pada pembahasan analisis ini:

1. Bagaimana gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia dilihat dari data vitalitas bahasa daerah di Indonesia yang telah diteliti dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia dilihat dari data vitalitas bahasa daerah di Indonesia yang telah diteliti dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2019?
3. Bagaimana perkembangan gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia dari penelitian tahun 2018 ke tahun 2019?
4. Bagaimana persebaran wilayah berdasarkan status vitalitas bahasa daerah per provinsi di Indonesia?
5. Bagaimana signifikansi pengaruh secara umum adanya bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah terhadap tingkat aman vitalitas bahasa daerah di Indonesia?

C. Tujuan

Tujuan dari analisis ini berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia dilihat dari data vitalitas bahasa daerah di Indonesia yang telah diteliti dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018.
2. Untuk mengetahui gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia dilihat dari data vitalitas bahasa daerah di Indonesia yang telah diteliti dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia dari penelitian tahun 2018 ke tahun 2019.

4. Untuk mengetahui persebaran wilayah berdasarkan status vitalitas bahasa daerah per provinsi di Indonesia
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara umum adanya bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah terhadap tingkat aman vitalitas bahasa daerah di Indonesia.

D. Ruang Lingkup

Dalam pelaksanaan kegiatan analisis ini terdapat beberapa batasan-batasan yang bertujuan untuk memfokuskan hasil analisis agar lebih terarah. Ruang lingkup analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia ini dibatasi hanya pada data hasil penelitian dan hasil validasi vitalitas bahasa daerah yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018 sampai dengan tahun 2019.

Untuk melihat signifikansi pengaruh secara umum adanya bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah terhadap tingkat aman vitalitas bahasa daerah di Indonesia terbatas pada data yang tersedia dan dapat diakses yaitu jumlah sekolah yang menyelenggarakan mulok tiap provinsi tanpa melihat lebih dalam jenis atau ragam bahasa yang diajarkan di sekolah tersebut.

E. Manfaat

Dengan dibuatnya analisis ini menggunakan data hasil penelitian dan hasil validasi vitalitas bahasa daerah yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, diharapkan dapat bermanfaat untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah daerah, dan *stakeholder* yang ingin mengetahui gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia serta dapat memicu munculnya ide-ide baru untuk menyusun analisis tentang data kebahasaan dan kesastraan pada aspek lain.

Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan penelitian dan validasi vitalitas bahasa daerah. Dengan memiliki bahan evaluasi, diharapkan pelaksanaan penelitian dan validasi vitalitas bahasa daerah yang akan dilaksanakan di tahun-tahun berikutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Serta hasil dari validasi vitalitas bahasa daerah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kebijakan mengenai upaya pemerintah pusat dalam menjaga kelestarian bahasa daerah.

Bagi pemerintah daerah, hasil analisis yang memberikan gambaran mengenai kondisi vitalitas bahasa daerah ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk daerahnya, bagaimana upaya pelestarian bahasa daerah yang telah dilaksanakan selama ini. Jika kondisi vitalitas bahasa daerahnya bagus dapat memotivasi daerah lain serta jika kondisinya sebaliknya maka dapat temotivasi untuk meningkatkan upaya pelestarian bahasa daerah di daerahnya. *Stakeholder* dapat mengetahui gambaran mengenai kondisi vitalitas bahasa daerah di daerahnya masing-masing dan dapat bersama-sama dengan pemerintah dalam melaksanakan berbagai upaya pelestarian bahasa daerahnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Gorys Keraf (1997: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sebagai simbol bunyi yang diucapkan langsung oleh manusia, baik lisan maupun tulisan menjadi alat komunikasi paling efektif diantara yang lainnya, karena bahasa digunakan oleh dua belah pihak yang sepakat untuk berkomunikasi dengan cara tertentu.

Berdasarkan pengertian tentang bahasa di atas, bahasa sendiri memiliki beberapa fungsi secara umum yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

1. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

   Sedari kecil, manusia sudah menggunakan bahasa sebagai ungkapan ekspresi diri pada orangtuanya. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya (Gorys Keraf, 1997: 4).

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

   Sebagai akibat dari bentuk ekspresi diri, bahasa telah menjadi alat untuk berkomunikasi. Sebagai bentuk komunikasi, bahasa bermaksud untuk menyampaikan suatu maksud tertentu yang ingin dipahami orang lain. Perbedaan mendasar bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi adalah saat berkomunikasi penggunaan bahasa disesuaikan oleh orang yang dituju, agar maksud dari ungkapan bahasa mudah tersampaikan.

3. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

   Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non-formal pada saat berbicara dengan teman dan menggunakan bahasa formal pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati.

4. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

   Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh dari alat kontrol sosial menggunakan bahasa (Wahyuni, 2006 : 9).

Kesimpulannya adalah bahasa berfungsi untuk berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa didalam kehidupan bermasyarakat, maka kita akan sulit untuk menyampaikan maksud dalam melakukan suatu tindakan. Baik itu secara langsung melalui ucapan yang keluar dari ucapan kita, ataupun tulisan yang kita tulis untuk disampaikan. Menurut Felicia (2001: 1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa

untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu.

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu (Sunaryo, 1993, 1995).

Menurut Sunaryo (2000 : 6), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Hasil pendayagunaan daya nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa Bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia

menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap luwes sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

B. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional. (http://repository.upi.edu/16791/5/S_PAUD_1005011_Chapter1.pdf)

Pengertian Bahasa menurut Wibowo adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wahyu Wibowo, 2001: 3). Sedangkan daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya) (Wjs Poerwo Darminto, 1993: 220). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan penjelasan Undang Undang Dasar 45 yang berhubungan dengan bab XV pasal 36. Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi

masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan (Jos Daniel Parera, 1989: 16).

Di dalam kedudukanya sebagai bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Bugis, bahasa Makassar dan sebagainya. Bahasa daerah berfungsi: lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, Sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pengembangan serta pendukug kebudayaan daerah, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. (Solihin Manan: 8). Adapun Kedudukan bahasa daerah yaitu: penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembanagan bahasa nasional, bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua.

Berikut beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Dampak positifnya adalah: bahasa Indonesia memiliki banyak kosa kata, sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, dan menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi. Dampak negatifnya adalah: bahasa daerah yang satu sulit di pahami oleh daerah lain, warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosa kata, masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa, dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Ada beberapa peran bahasa daerah di dalam persatuan bangsa, yaitu: sebagai lambang kebanggaan nasional, sebagai sarana perhubungan antara budaya dan daerah, sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai penunjang bahasa nasional, dan sebagai sumber bahan pengembangan bahasa nasional. (file:///D:/PUSDATIN%202020/Analisis/Vitalitas%20Bahasa%20Daerah/pengaruh%20bahasa%20daerah%20thd%20hasil%20belajar%20siswa.pdf)

C. Vitalitas Bahasa Daerah

Menurut KBBI vitalitas berarti kemampuan untuk bertahan hidup, daya hidup. Vitalitas atau daya hidup suatu bahasa merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah gaya berbahasa (komunikasi) sebagian besar masyarakat dunia, terutama yang tinggal di perkotaan.

Berikut enam kategori status vitalitas bahasa daerah menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

1. Aman apabila bahasa masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu.
2. Stabil tetapi terancam punah apabila Semua anak-anak dan kaum tua menggunakan tetapi jumlah penutur sedikit.
3. Mengalami Kemunduran apabila Sebagian penutur anak-anak dan kaum tua dan sebagian anak-anak lain tidak menggunakan.
4. Terancam Punah apabila Semua penutur 20 tahun ke atas dan jumlahnya sedikit, sementara generasi tua tidak berbicara kepada anak-anak atau di antara mereka sendiri.
5. Kritis apabila Penuturnya 40 tahun ke atas dan jumlahnya sangat sedikit.
6. Punah apabila tidak ada lagi penuturnya.

D. Muatan Lokal Bahasa Daerah

Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang

berbasis kebudayaandan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang.1 Disamping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Selain pengertian di atas, beberapa para pakar mendefinisika tentang muatan lokal dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Menurut Dirjen Kurikulum, Muatan Lokal adalah kurikulum yang di perkaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat.
2. Menurut Kurikulum 1994 Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi kajian tersendiri.
3. Menurut Soewardi Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi jaga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.
4. Menurut Dakir, Kurikulum Muatan Lokal adalah program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat. Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa- siswi. Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya.

Landasan muatan lokal

a. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
b. UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan Pasal 38 ayat (2).
c. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantab tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai / aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelansungan pembangunan daerah serta pembangunan nasiaonal. Lebih jelas lagi, agar peserta didik dapat:

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguan bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai / aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

E. Metode Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa peneliti harus sudah jelas, diidentifikasi, dibatasi, kemudian dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jadi teori dalam penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data dari lapangan. Data yang telah ada selanjutnya dianalisis.

Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan.

Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang diambil secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, piechart (diagram lingkaran), dan 17 pictogram. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan. Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Jadi kalau rumusan masalah ada lima, maka kesimpulannya juga ada lima. Karena peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memeberikan saran-saran. Melalui saransaran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Saran yang diberikan harus berdasarkan kesimpulan hasil penelitian.

BAB III METODOLOGI

A. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode evaluasi berdasarkan data histori. Dengan menggunakan data yang ada, dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder berupa:

1) Data persebaran bahasa daerah tiap provinsi.

   Total jumlah bahasa dihitung berdasarkan akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi. Data tahun 2018 akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi sebanyak 750 bahasa, sedangkan data tahun 2019 akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi sebanyak 801 bahasa. Data ini bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang termuat dalam Buku Statistik Kebahasaan 2019 dan Buku Statistik Kebahasaan, Kesastraan, dan Perbukuan 2020.

2) Data vitalitas bahasa daerah.

   Data vitalitas daerah ini terdiri dari kolom status, bahasa daerah, dan sebarannya dalam satuan provinsi. Data ini bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018 – 2019 yang termuat dalam Buku Statistik Kebahasaan 2019 dan Buku Statistik Kebahasaan, Kesastraan, dan Perbukuan 2020. Akumulasi data bahasa yang telah tervalidasi vitalitasnya tahun 2018 sebanyak 85 bahasa, sedangkan sampai tahun 2019 sebanyak 98 bahasa.

3) Data sekolah penyelenggara muatan lokal bahasa daerah

   Data sekolah penyelenggara muatan lokal bahasa daerah berupa daftar sekolah di Indonesia dari berbagai jenjang yang menyelenggarakan muatan lokal bahasa daerah tanpa disertai keterangan jenis bahasa daerah apa yang diajarkan sebagai muloknya. Data ini bersumber dari Substansi

Data dan Statistik Pendidikan, Pusdatin yang dapat diakses melalui laman http://ekskul.data.kemdikbud.go.id.

C. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis deskriptif dan inferensia. Analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam analisis ini menggunakan tabel-tabel yang diperjelas dengan persentase, diagram – diagram, dan grafik – grafik yang memudahkan dalam penjelasan dan pendeskripsian data. Selain itu diagram atau grafik yang ada dipaparkan dengan kata – kata secara terperinci. Tujuan dari analisis deskriptif ini hanya untuk menjelaskan data itu saja, tanpa membuat kesimpulan atau mengeneralisir data tersebut.

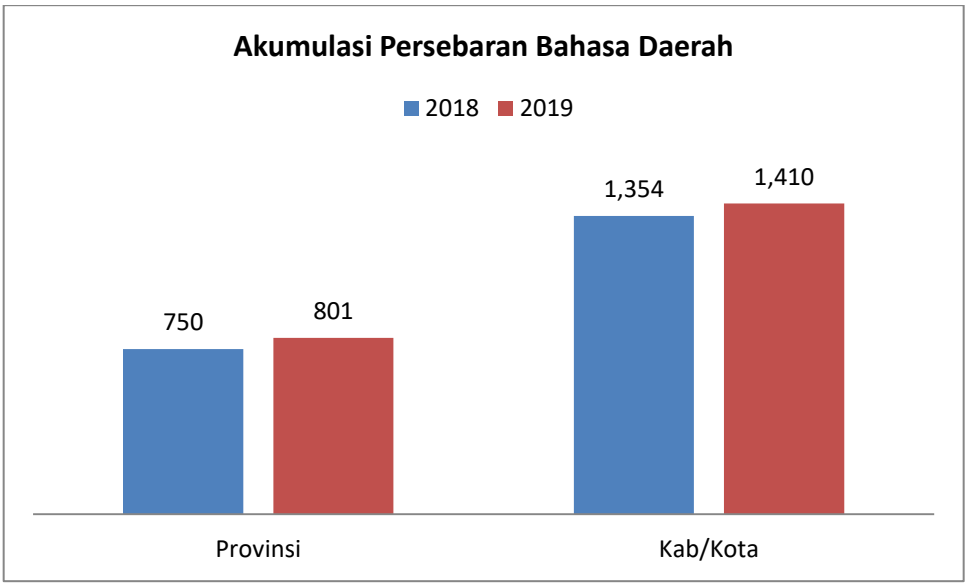
2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis ini berupa analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan/pengaruh adanya mulok “Bahasa Daerah” dengan vitalitas bahasa daerah di daerah tesebut.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

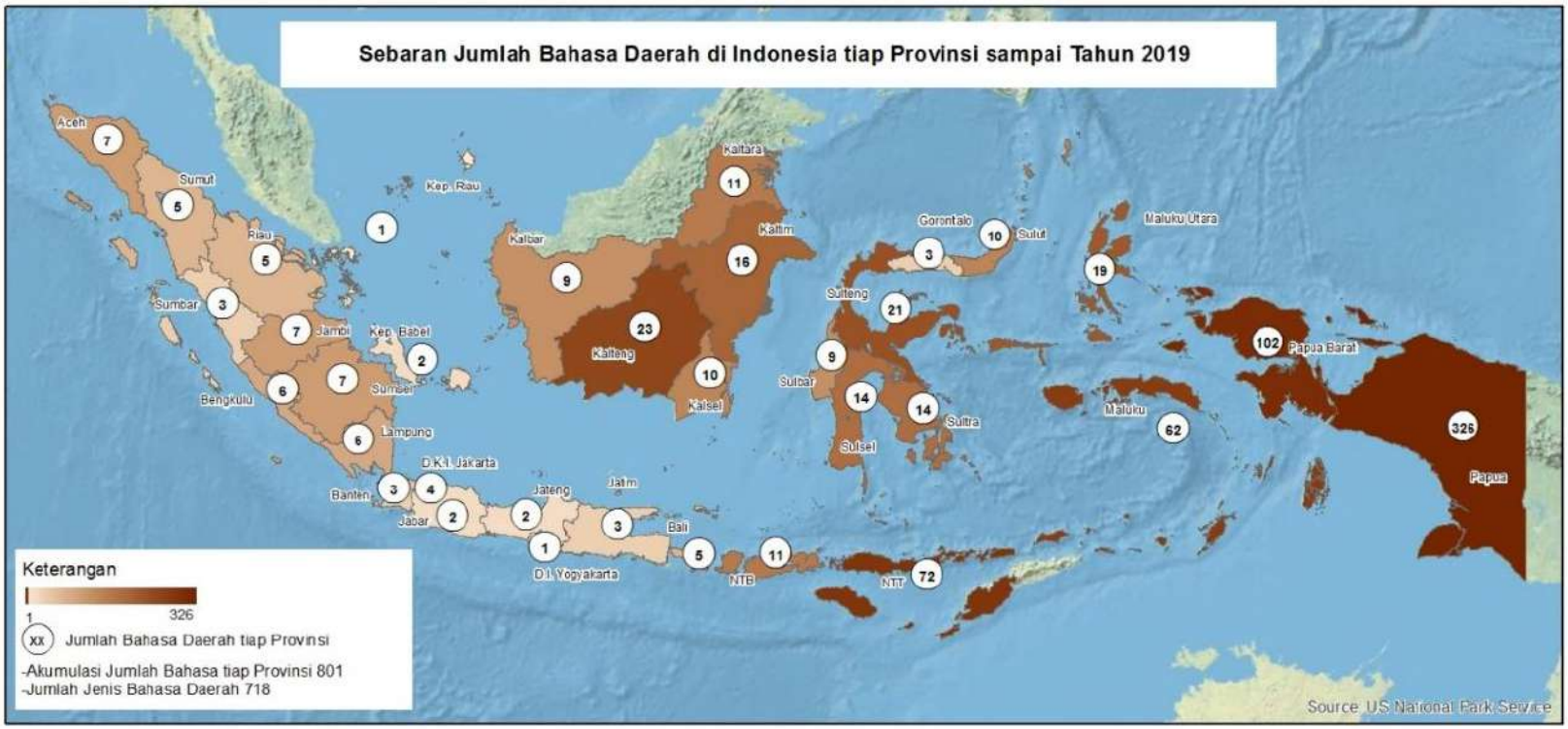
Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa khas daerahnya masing – masing, bahkan ada daerah – daerah tetentu yang menuturkan lebih dari satu bahasa khas daerah. Hal ini lah yang membuat bahasa daerah di Indonesia jumlahnya banyak sehingga dapat dijadikan salah satu kekayaan budaya Indonesia.

Akumulasi persebaran bahasa daerah di Indonesia pada tiap provinsi mengalami penambahan setiap tahunnya seiring dengan penelitian yang teus dilaksanakan tehadap bahasa daerah di Indonesia. Berikut jumlah akumulasi persebaran bahasa daerah di Indonesia pada tiap provinsi dan tiap kabupaten/kota dua tahun terakhir (2018 dan 2019).



Gambar 4. 1. Grafik akumulasi persebaran bahasa daerah tahun 2018-2019

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat jika jumlah akumulasi persebaran bahasa daerah dalam rentang waktu satu tahun mengalami penambahan sebanyak 51 pada tingkat provinsi dan sebanyak 56 pada tingkat kabupaten/kota.

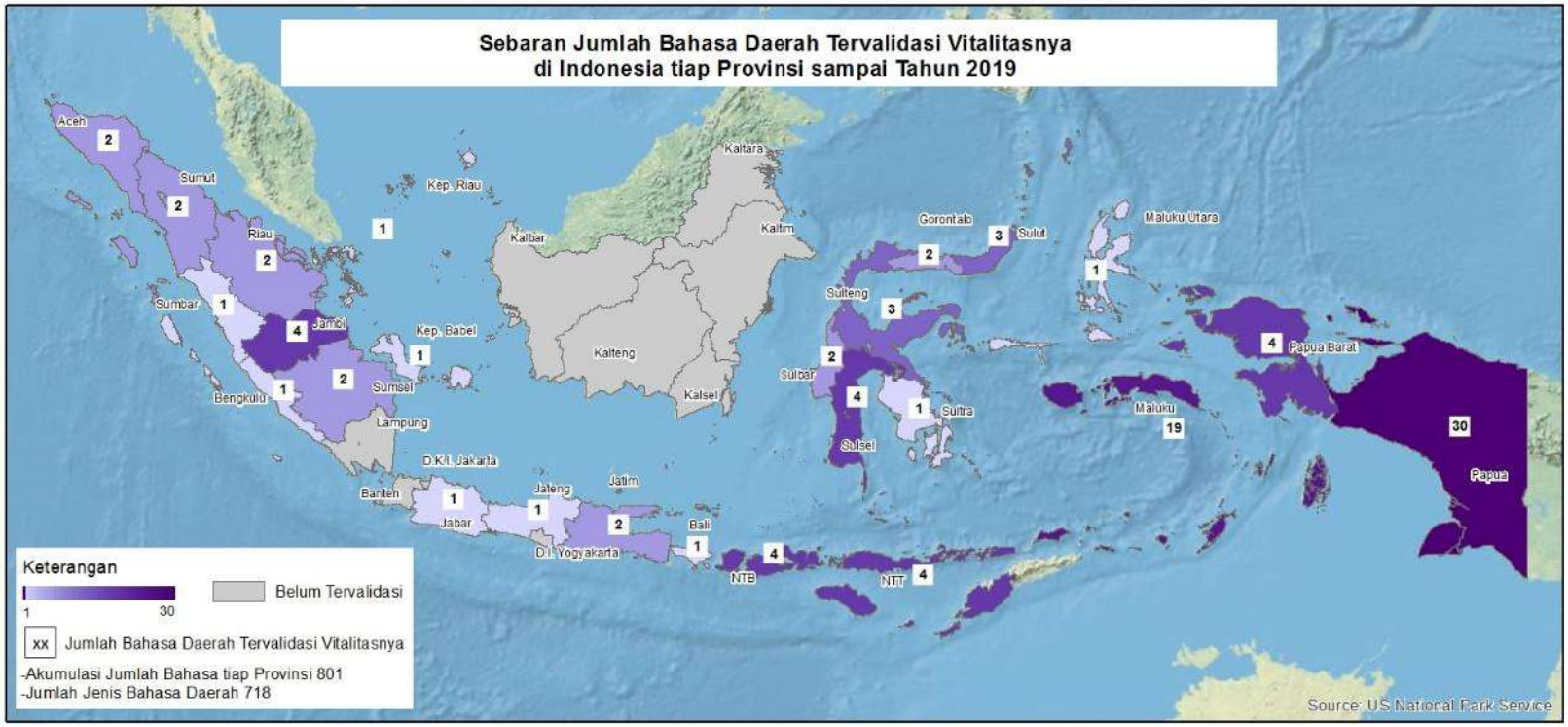


Gambar 4. 2. Peta sebaran jumlah bahasa daerah tiap provinsi sampai tahun 2019

Persebaran bahasa daerah tiap provinsi dari data sampai tahun 2019 dapat diuraikan bahwa persebaran bahasa daerah di Indonesia secara umum semakin ke timur semakin banyak ragam bahasa daerahnya (lihat peta sebaran bahasa daeran tiap provinsi). Provinsi yang paling banyak memiliki ragam bahasa daerah adalah Provinsi Papua yaitu sebanyak 326 ragam bahasa daerah. Sedangkan, provinsi yang memiliki ragam bahasa paling sedikit adalah Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Kepulauan Riau yang masing-masing terdapat 1 bahasa daerah.

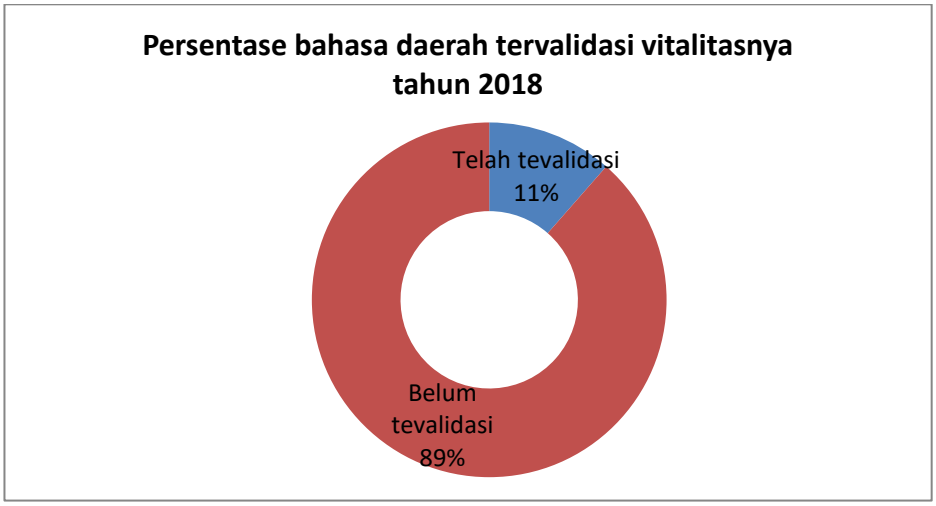
Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa daerah sampai tahun 2019 secara umum bahasa yang telah divalidasi vitalitasnya dari segi jumlah banyak dijumpai di Indonesia bagian timur (lihat peta sebaran jumlah bahasa tervalidasi vitalitasnya). Bahasa yang paling banyak divalidasi vitalitasnya berada di Provinsi Papua yaitu sebanyak 30 bahasa daerah.

Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, ada sebanyak 25 provinsi yang telah di validasi dan sisanya ada 9 provinsi yang sama sekali belum di validasi vitalitas bahasa daerahnya. Adapun 9 provinsi yang sama sekali belum divalidasi vitalitas bahasa daerahnya yaitu Provinsi Banten, D.I.Yogyakarta, DKI Jakarta, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Provinsi-provinsi tersebut, dapat menjadi prioritas kegiatan validasi vitalitas bahasa daerah untuk program selanjutnya.



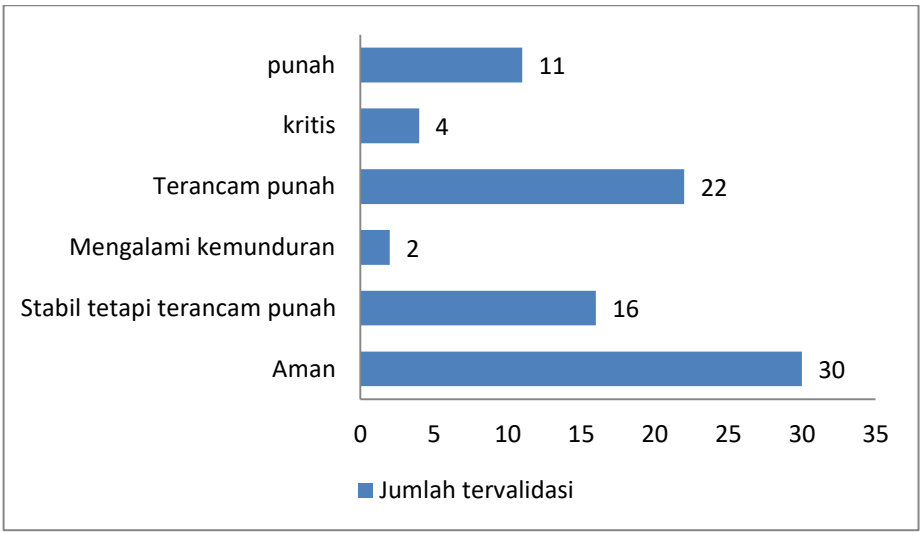
Gambar 4. 3. Peta sebaran jumlah bahasa daerah tervalidasi vitalitasnya sampai tahun 2019

A. Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia Berdasarkan Data Penelitian Tahun 2018

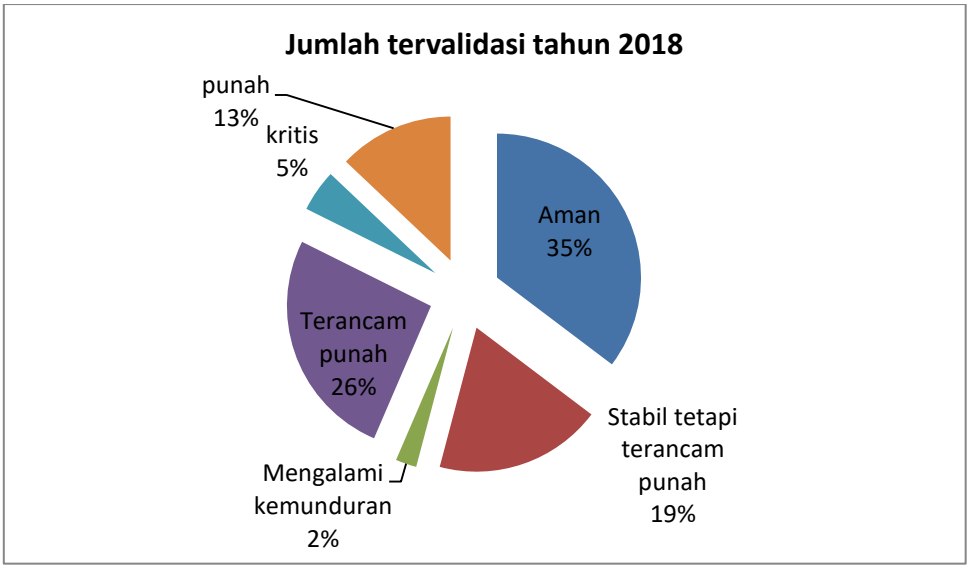


Gambar 4. 4. Persentase bahasa daerah tervalidasi vitalitasnya tahun 2018

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memvalidasi 750 bahasa daerah (akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi) selama tahun 2018. Dari jumlah itu sebanyak 85 atau setara dengan 11% telah berhasil divalidasi vitalitasnya. Berikut rincian berdasarkan status bahasa daerah yang telah berhasil divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018.

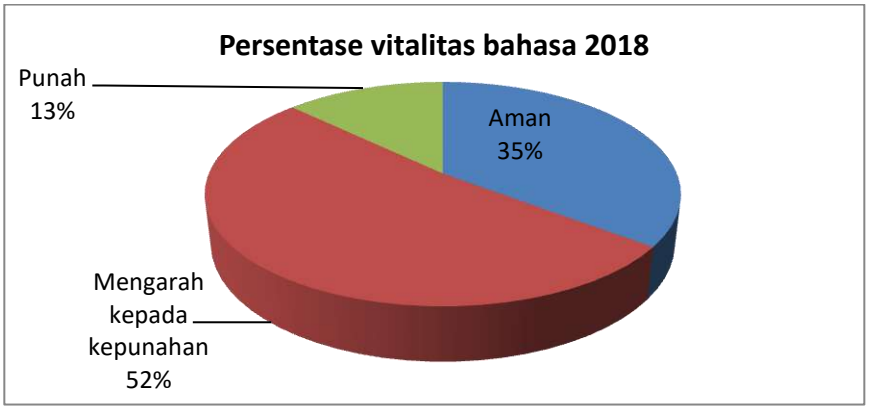


Gambar 4. 5. Grafik hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2018 berdasarkan status



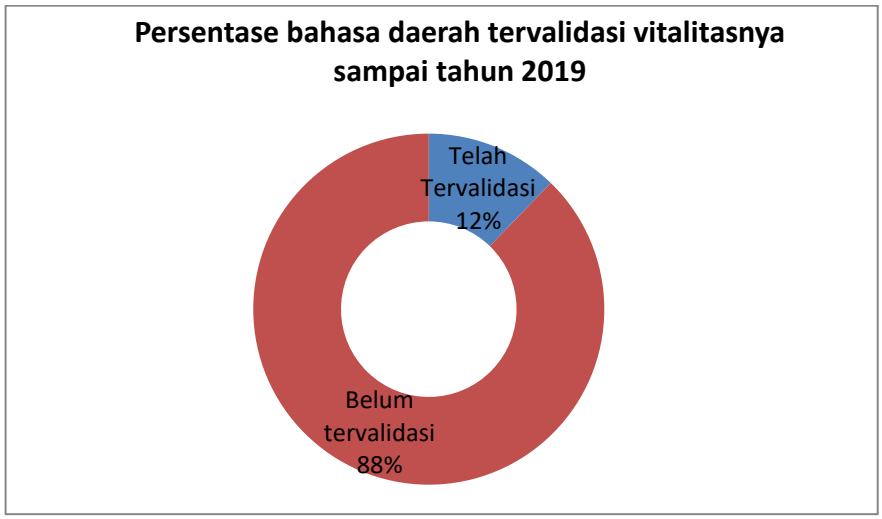
Gambar 4. 6. Persentase hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2018 berdasarkan status

Bedasarkan hasil validasi vitalitas bahasa daerah menunjukkan bahwa dari 85 bahasa daerah yang telah divalidasi vitalitasnya sebanyak 35% berstatus aman, sebanyak 19% stabil tetapi terancam punah, 2% mengalami kemunduran, 26% terancam punah, 5% kritis, dan 13% sudah punah. Bahasa daerah yang masih berstatus aman memang memiliki nilai persentase yang paling tinggi dibanding status yang lain. Namun, jika diamati jumlah ini relatif kecil karena sebesar 52% atau setara dengan 44 bahasa daerah yang tersebar diberbagai provinsi statusnya mengarah kepada kepunahan yang artinya bahasa-bahasa tersebut perlu ditindaklanjuti lebih jauh agar tidak menjadi punah.



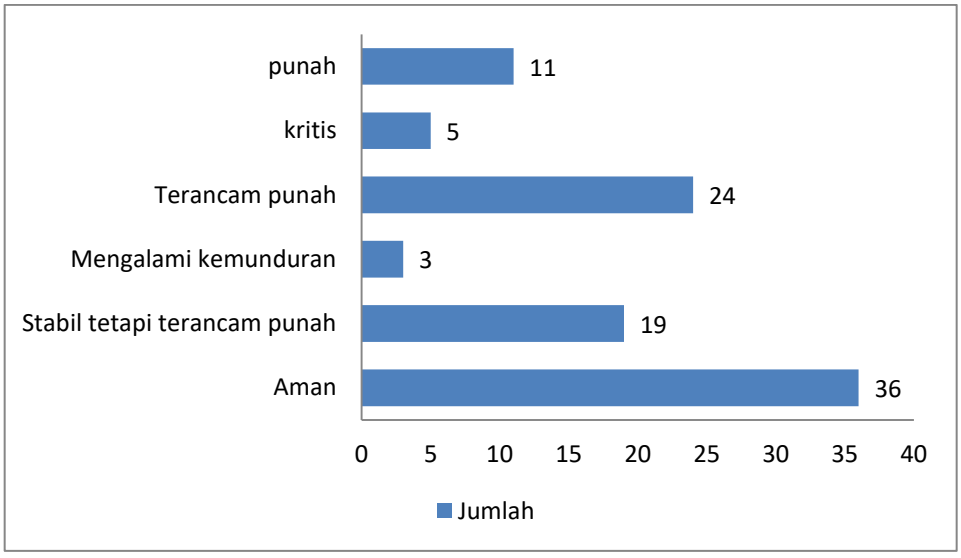
Gambar 4. 7. Persentase vitalitas bahasa 2018 yang mengarah kepada kepunahan

B. Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia Berdasarkan Data Penelitian Tahun 2019

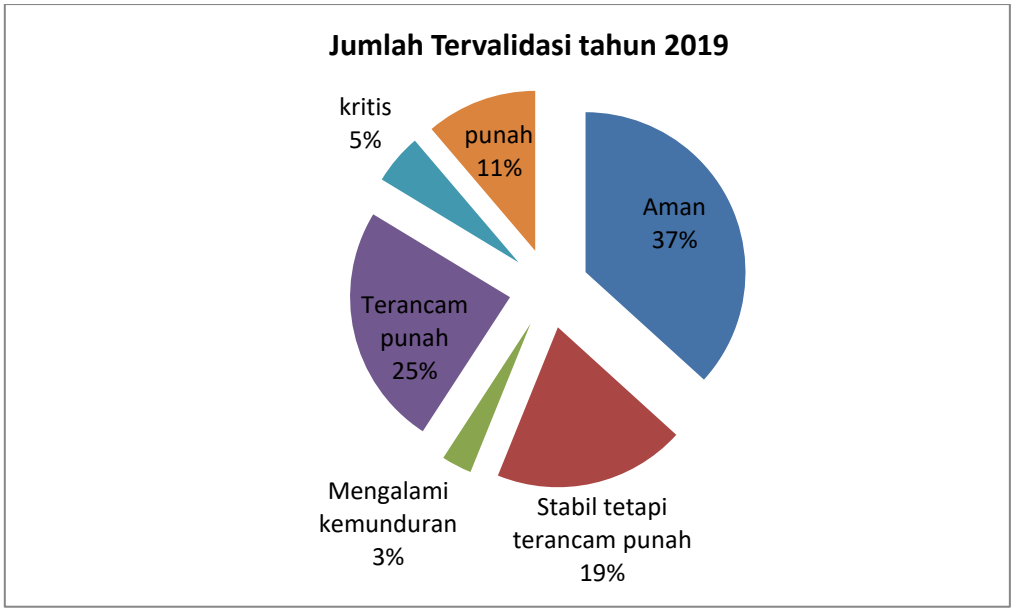


Gambar 4. 8. Persentase jumlah bahasa daerah tervalidasi vitalitasnya tahun 2019

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memvalidasi 801 bahasa daerah (akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi) sampai tahun 2019. Dari jumlah itu sebanyak 98 atau setara dengan 12% telah berhasil divalidasi vitalitasnya. Berikut rincian berdasarkan status bahasa daerah yang telah berhasil divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa hingga tahun 2019.

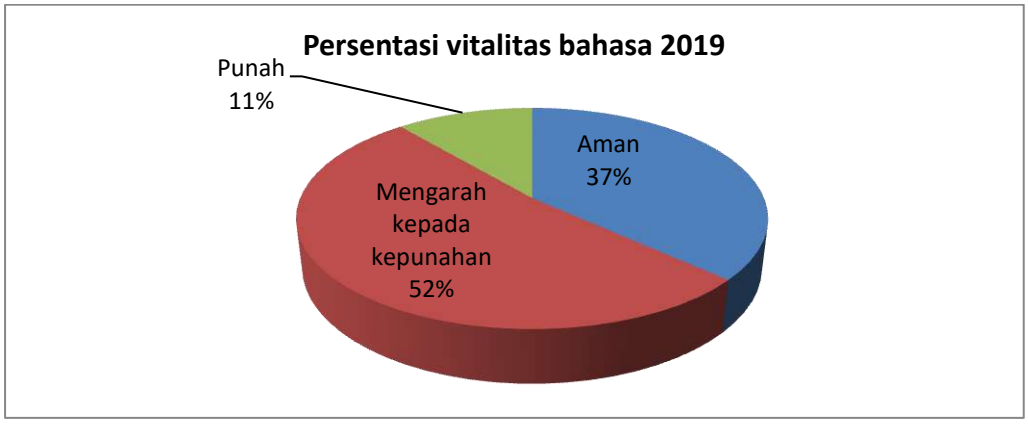


Gambar 4. 9. Grafik hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2019 berdasarkan



Gambar 4. 10. Persentase hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2019 berdasarkan status

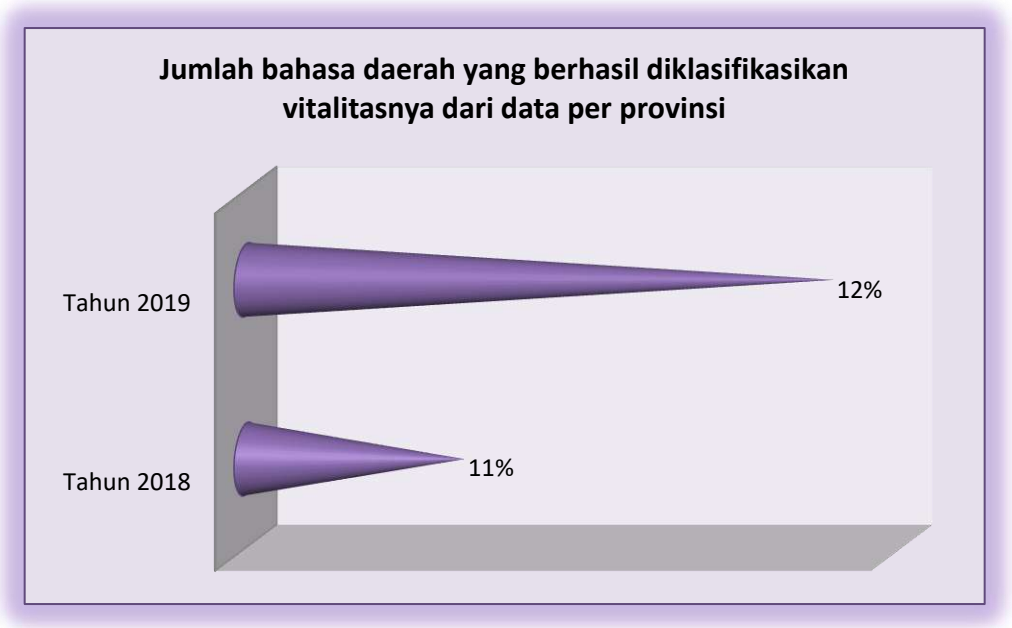
Bedasarkan hasil validasi vitalitas bahasa daerah menunjukkan bahwa dari 98 bahasa daerah yang telah divalidasi vitalitasnya sebanyak 37% berstatus aman, sebanyak 19% stabil tetapi terancam punah, 3% mengalami kemunduran, 25% terancam punah, 5% kritis, dan 11% sudah punah. Bahasa daerah yang masih berstatus aman memang memiliki nilai persentase yang paling tinggi dibanding status yang lain. Namun, jika diamati jumlah ini relatif kecil karena sebesar 52% atau setara dengan 51 bahasa daerah yang tersebar di berbagai provinsi statusnya mengarah kepada kepunahan yang artinya bahasa-bahasa daerah tersebut perlu ditindaklanjuti lebih jauh agar tidak menjadi punah.



Gambar 4. 11. Persentase vitalitas bahasa 2019 yang mengarah kepada kepunahan

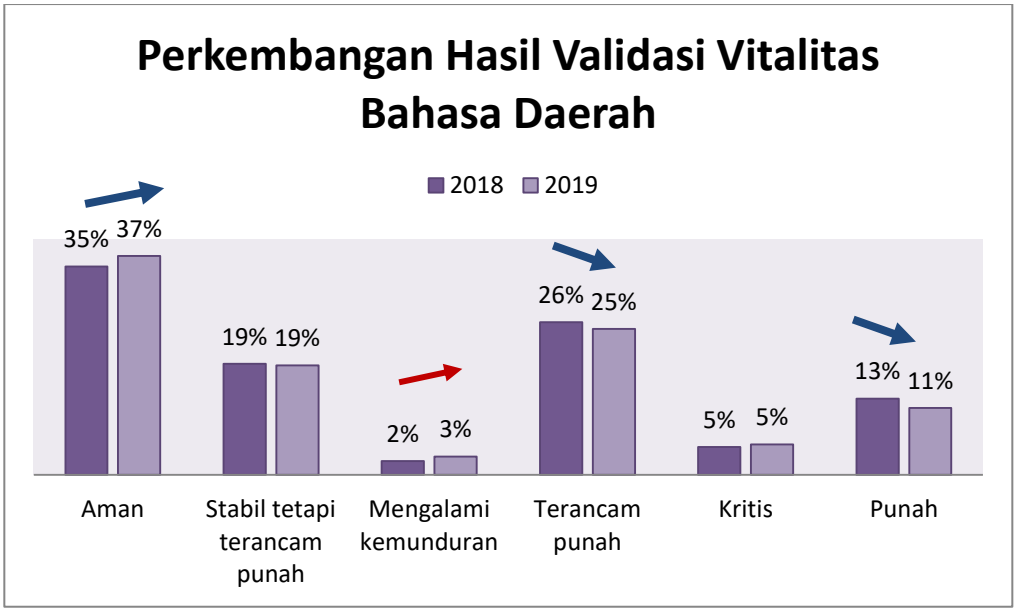
C. Perkembangan Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia dari Penelitian Tahun 2018 ke Tahun 2019

Pada bagian ini akan dibandingkan hasil penelitian vitalitas bahasa daerah yang telah dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dua tahun terakhir, yaitu tahun 2018 dan tahun 2019.



Gambar 4. 12. Perkembangan persentase validasi vitalitas bahasa tahun 2018-2019

Jumlah persebaran bahasa daerah (akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi) yang berhasil diklasifikasikan status vitalitasnya oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengalami kenaikan 1% dari tahun 2018 ke tahun 2019.



Gambar 4. 13. Perkembangan validasi vitalitas bahasa tahun 2018-2019 berdasarkan status

Berdasarkan diagram batang yang ditunjukkan di atas, sekilas dapat dilihat jika hasil penelitian tersebut menggambarkan kondisi vitalitas bahasa daerah yang cenderung stabil. Akan tetapi jika diperhatikan lebih mendalam, terdapat pebedaan yang jika diuraikan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok hasil, yaitu hasil yang positif dan hasil yang negatif.

Poin-poin yang menunjukkan hasil penelitian terhadap gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah yang positif adalah:

a. Status vitalitas bahasa daerah “Aman” mengalami kenaikan 2% dari tahun 2018 ke tahun 2019.
b. Status vitalitas bahasa daerah “Terancam punah” mengalami penurunan 1% dari tahun 2018 ke tahun 2019.
c. Status vitalitas bahasa daerah “Punah” mengalami penurunan 2% dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Sedangkan tedapat poin yang menunjukkan hasil penelitian terhadap gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah yang negatif, yaitu:

a. Status vitalitas bahasa daerah “Mengalami kemunduran” mengalami kenaikan 1% dari tahun 2018 ke tahun 2019.

D. Persebaran Wilayah Berdasarkan Status Vitalitas Bahasa Daerah tiap Provinsi di Indonesia

Pada bagian ini akan diuraikan tentang sebaran wilayah berdasarkan status vitalitas bahasa daerah per provinsi di Indonesia berdasarkan data vitalitas bahasa sampai tahun 2019. Sebagaimana tujuan utama dari pengategorian vitalitas ini adalah untuk mengetahui tingkat kondisi atau status vitalitas bahasa yang dapat diarahkan untuk menyelamatkan sebuah bahasa dari kepunahan. Oleh karena itu, hasil dari pengkategorian status ini perlu untuk diuraikan bahasa apa saja dan di mana saja sebarannya.

1. Bahasa Berstatus Aman



Gambar 4. 14. Peta sebaran bahasa daerah berstatus aman tiap provinsi tahun 2019

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik tersebut atau berstatus aman sebanyak 36 bahasa daerah yang tersebar di 18 provinsi. Secara umum bahasa berstatus aman sebarannya hampir merata yaitu berada di provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Barat, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Sedangkan untuk yang berstatus selain aman lebih dominan berada di Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa dengan status selain aman juga ditemukan di

sebagian Pulau Sulawesi yaitu Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara, dan Provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 4. 1. Daftar bahasa berstatus aman

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Aceh	Bahasa Aceh, Bahasa Minangkabau	2
2	Bali	Bahasa Bali	1
3	Bengkulu	Bahasa Minangkabau	1
4	Jambi	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
5	Jawa Barat	Bahasa Sunda	1
6	Jawa Tengah	Bahasa Jawa	1
7	Jawa Timur	Bahasa Jawa, Bahasa Madura	2
8	Kep. Bangka Belitung	Bahasa Melayu	1
9	Kep. Riau	Bahasa Melayu	1
10	Nusa Tenggara Barat	Bahasa Bajo, Bahasa Bima (Mbojo), Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa	4
11	Papua	Bahasa Awban, Bahasa Biak, Bahasa Dajub (Tokuni), Bahasa Korowai, Bahasa Korowai Karuwage (Korowage), Bahasa Kuri, Bahasa Sentani, Bahasa Serui, Bahasa Serui Laut, Bahasa Tokuni	10
12	Riau	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
13	Sulawesi Selatan	Bahasa Bugis, Bahasa Makassar	2
14	Sulawesi Tengah	Bahasa Bugis	1
15	Sulawesi Tenggara	Bahasa Muna	1
16	Sumatera Barat	Bahasa Minangkabau	1
17	Sumatera Selatan	Bahasa Melayu	1
18	Sumatera Utara	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
			36



2. Bahasa Berstatus Stabil tetapi Terancam Punah

Gambar 4. 15. Peta sebaran bahasa daerah berstatus stabil tetapi terancam punah tiap provinsi tahun 2019

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang digunakan oleh semua anak-anak dan kaum tua tetapi jumlah penutur sedikit atau berstatus stabil tetapi terancam punah sebanyak 19 bahasa daerah yang tersebar di 9 provinsi. Secara umum bahasa berstatus stabil tapi terancam punah sebarannya lebih dominan di Indonesia bagian timur. Untuk Indonesia bagian barat hanya di Provinsi Jambi saja yaitu Bahasa Kerinci.

Tabel 4. 2. Daftar bahasa berstatus stabil tetapi terancam punah

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Jambi	Bahasa Kerinci	1
2	Maluku	Bahasa Buru, Bahasa Lisabata, Bahasa Luhu	3
3	Nusa Tenggara Timur	Bahasa Rongga	1
4	Papua	Bahasa Aframa/ Usku, Bahasa Gresi, Bahasa Kuri/ Nabi, Bahasa Meoswar, Bahasa Ormu, Bahasa Senggi, Bahasa Senggi (Find) / Viid, Bahasa Somu/ Toro	8
5	Papua Barat	Bahasa Mansim Borai	1
6	Sulawesi Barat	Bahasa Mandar	1
7	Sulawesi Selatan	Bahasa Mandar	1
8	Sulawesi Tengah	Bahasa Pamona, Bahasa Wolio	2
9	Sulawesi Utara	Bahasa Minahasa	1
			19



3. Bahasa Berstatus Mengalami Kemunduran

Gambar 4. 16. Peta sebaran bahasa daerah berstatus mengalami kemunduran tiap provinsi tahun 2019

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang kondisinya sebagian penutur anak-anak dan kaum tua dan sebagian anak-anak lain tidak menggunakannya atau berstatus mengalami kemunduran sebanyak 3 bahasa daerah yang tersebar di 2 provinsi yaitu Provinsi Maluku dan Provinsi Papua.

Tabel 4. 3. Daftar bahasa berstatus mengalami kemunduran

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Maluku	Bahasa Hitu, Bahasa Kayeli	2
2	Papua	Bahasa Tobati	1
			3

4. Bahasa Berstatus Terancam Punah



Gambar 4. 17. Peta sebaran bahasa daerah berstatus terancam punah tiap provinsi tahun 2019

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang kondisinya semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas dan jumlahnya sedikit, sementara generasi tua tidak berbicara kepada anak-anak dan di antara mereka sendiri atau berstatus terancam punah sebanyak 24 bahasa daerah yang tersebar di 10 provinsi yang dapat ditemukan di provinsi-provinsi di Indonesia bagian barat maupun timur.

Tabel 4. 4. Daftar Bahasa bestatus terancam punah

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Gorontalo	Bahasa Minahasa, Bahasa Suwawa	2
2	Jambi	Bahasa Bajau Tungkal Satu	1
3	Maluku	Bahasa Bobat, Bahasa Hulung, Bahasa Samasuru	3
4	Nusa Tenggara Timur	Bahasa Adang, Bahasa Nedebang	2
5	Papua	Bahasa Bku, Bahasa Dubu, Bahasa Irarutu, Bahasa Maklew/ Makleu, Bahasa Mander, Bahasa Mansim Borai, Bahasa Namla, Bahasa Podena, Bahasa Usku	9
6	Papua Barat	Bahasa Arguni (Taver), Bahasa Kalabra	2
7	Sulawesi Barat	Bahasa Benggaulun	1
8	Sulawesi Selatan	Bahasa Konjo	1
9	Sulawesi Utara	Bahasa Ponosokan/ Ponosakan, Bahasa Sangihe Talaud	2
10	Sumatera Selatan	Bahasa Lematang	1



5. Bahasa Berstatus Kritis

Gambar 4. 18. Peta sebaran bahasa daerah berstatus kritis tiap provinsi tahun 2019

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang kondisi penuturnya 40 tahun ke atas dan jumlahnya sangat sedikit atau berstatus kritis sebanyak 5 bahasa daerah yang tersebar di 3 provinsi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Maluku, dan Provinsi Papua.

Tabel 4. 5. Daftar bahasa berstatus kritis

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Maluku	Bahasa Ibo, Bahasa Letti, Bahasa Meher	3
2	Nusa Tenggara Timur	Reta	1
3	Papua	Bahasa Saponi	1
			5

6. Bahasa Berstatus Punah



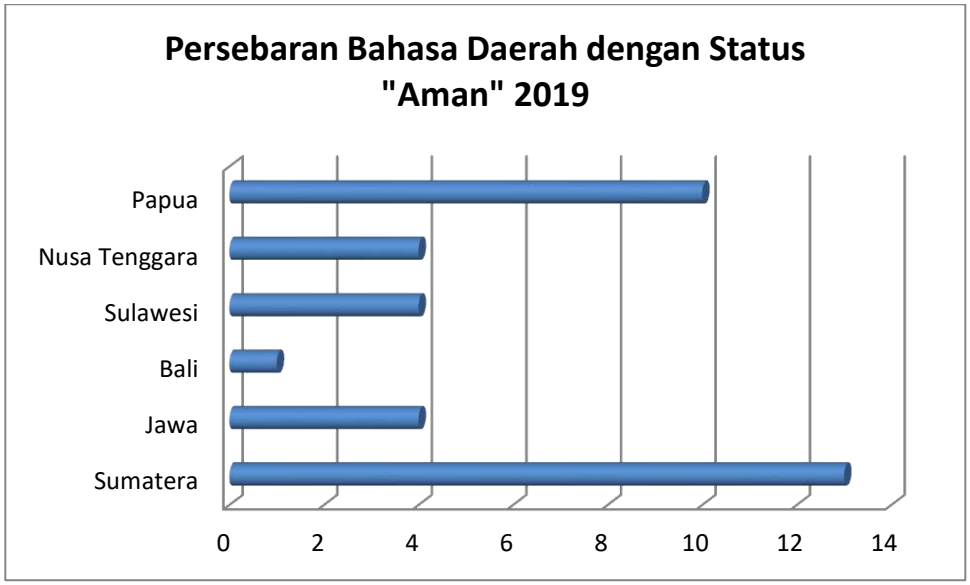
Gambar 4. 19. Peta sebaran bahasa daerah berstatus punah tiap provinsi tahun 2019

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang tidak ada lagi penuturnya atau berstatus punah sebanyak 11 bahasa daerah yang tersebar di 4 provinsi di Indonesia bagian timur yaitu Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

Tabel 4. 6. Daftar bahasa berstatus punah

No	Provinsi	Bahasa Daerah	Jml
1	Maluku	Bahasa Hoti, Bahasa Hukumina, Bahasa Kajeli/ Kayeli, Bahasa Moksela, Bahasa Nila, Bahasa Palumata, Bahasa Piru, Bahasa Serua	8
2	Maluku Utara	Bahasa Ternateno	1
3	Papua	Bahasa Mawes	1
4	Papua Barat	Bahasa Tandia	1

E. Signifikansi pengaruh secara umum adanya bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah terhadap tingkat aman vitalitas bahasa daerah di Indonesia



Gambar 4. 20. Grafik persebaran bahasa daerah dengan status aman 2019

Data tahun 2019 menunjukkan jika persebaran bahasa daerah dengan status vitalitas "Aman" terbanyak terdapat di Pulau Sumatera dan kemudian diikuti Pulau Papua.

1) Gambaran Sekolah yang menyelenggarakan Muatan Lokal Bahasa Daerah

Tabel 4. 7. Jumlah sekolah penyelenggara muatan lokal bahasa daerah tiap provinsi

Provinsi	Jumlah Sekolah
Prov. Aceh	5,388
Prov. Lampung	7,062
Prov. Riau	5,600
Prov. Jambi	3,536
Prov. Sumatera Selatan	6,907
Prov. Sumatera Barat	5,581

Prov. Sumatera Utara	14,332
Prov. Bengkulu	2,056
Prov. Kepulauan Bangka Belitung	1,162
Prov. Kepulauan Riau	1,564
Prov. Banten	7,359
Prov. Jawa Barat	29,410
Prov. D.K.I. Jakarta	4,323
Prov. Jawa Tengah	24,593
Prov. D.I. Yogyakarta	2,656
Prov. Jawa Timur	27,369
Prov. Kalimantan Selatan	3,850
Prov. Kalimantan Barat	6,384
Prov. Kalimantan Tengah	3,821
Prov. Kalimantan Timur	2,976
Prov. Kalimantan Utara	745
Prov. Bali	3,149
Prov. Nusa Tenggara Barat	4,790
Prov. Nusa Tenggara Timur	7,669
Prov. Sulawesi Barat	1,908
Prov. Sulawesi Tengah	4,150
Prov. Sulawesi Selatan	9,047
Prov. Sulawesi Utara	3,340
Prov. Sulawesi Tenggara	3,527
Prov. Gorontalo	1,387
Prov. Maluku	2,831
Prov. Maluku Utara	2,136
Prov. Papua	3,530
Prov. Papua Barat	1,554

Sebanyak 215.692 sekolah di Indonesia menyelenggarakan Muatan Lokal Bahasa Daerah di Indonesia.

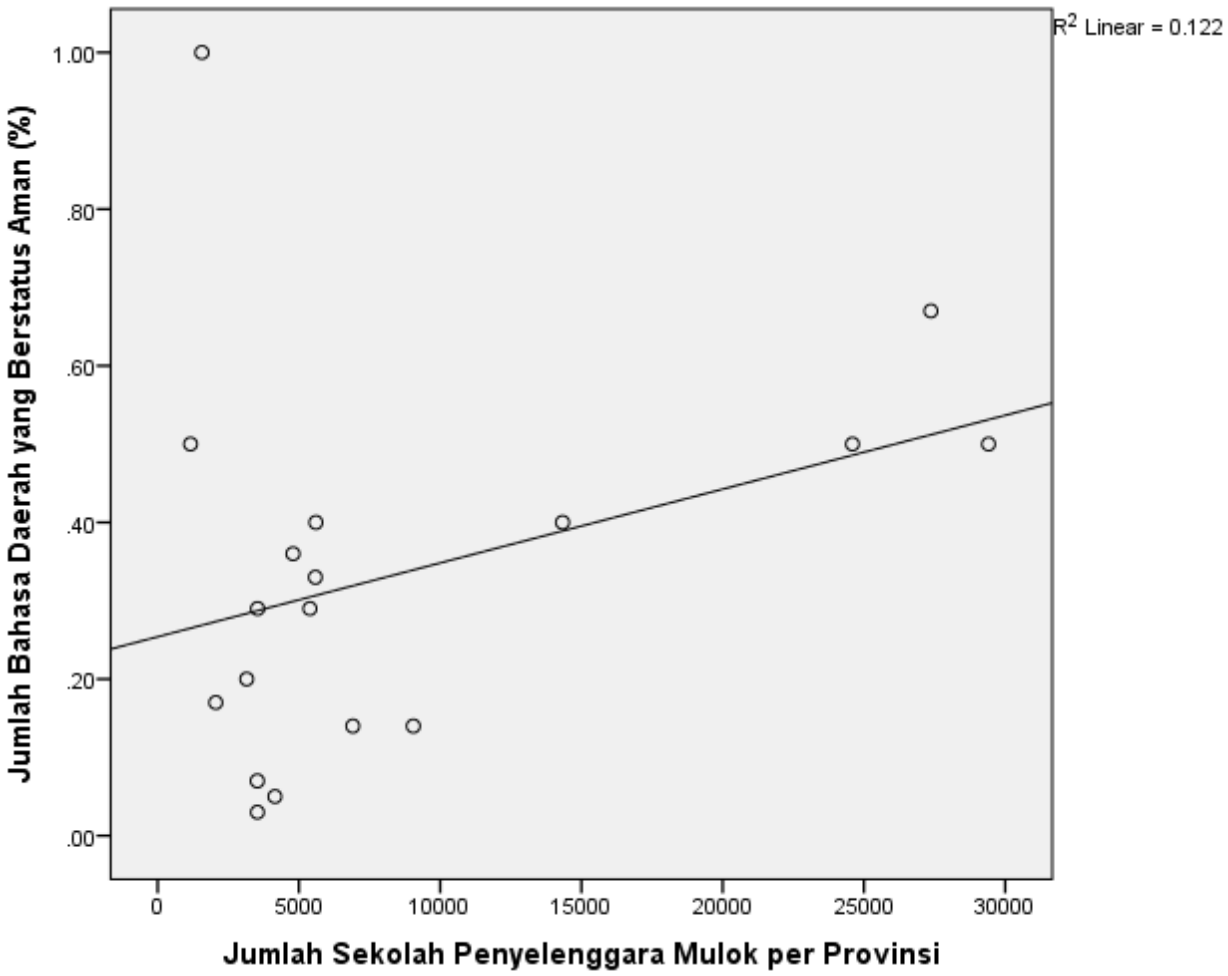
Pengaruh adanya Mulok Bahasa Daerah dengan vitalitas bahasa daerah dapat dilihat lebih detail lagi dengan data per provinsi. Data yang digunakan

adalah data sampel yang merupakan data hasil penelitian/validasi Badan Bahasa terhadap vitalitas bahasa daerah (khususnya yang berstatus “Aman”), sebanyak 36 bahasa daerah yang tersebar di 18 provinsi di Indonesia.

Tabel 4. 8. Tabulasi antara jumlah bahasa aman dengan jumlah sekolah penyelenggara mulok tiap provinsi

Prov	Juml Aman	Jml sekolah mulok	Juml Aman(%)
Aceh	2	5388	29%
Jawa Tengah	1	24593	50%
Jawa Timur	2	27369	67%
Jawa Barat	1	29410	50%
Bali	1	3149	20%
Sumatera Utara	2	14332	40%
Riau	2	5600	40%
Jambi	2	3536	29%
Sumatera Selatan	1	6907	14%
Kep. Bangka Belitung	1	1162	50%
Kep. Riau	1	1564	100%
Sumatera Barat	1	5581	33%
Bengkulu	1	2056	17%
Papua	10	3530	3%
Nusa Tenggara Barat	4	4790	36%
Sulawesi Selatan	2	9047	14%
Sulawesi Tengah	1	4150	5%
Sulawesi Tenggara	1	3527	7%

Berikut hasil analisis regresi linear sederhana hubungan antara jumlah sekolah penyelenggara Mulok Bahasa Daerah per provinsi dengan vitalitas bahasa daerah (khususnya bahasa daerah yang berstatus “Aman”).



Gambar 4. 21. Diagram hasil scatter plotGambar xx. Diagram hasil scatter plot

Berdasarkan hasil scatter plot di atas, garis linear ke kanan menunjukkan terdapat hubungan antara Jumlah Sekolah Penyelenggara Mulok per Provinsi dengan Jumlah Bahasa Daerah yang Berstatus Aman, yang artinya semakin banyak sekolah yang menyelenggarakan muatan lokal "Bahasa Daerah" maka semakin banyak pula di bagian wilayah tersebut yang memiliki bahasa daerah dengan tingkat vitalitas (status) "Aman".

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method

1	Jumlah Sekolah Penyelenggara Mulok per Provinsi[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Jumlah Bahasa Daerah yang Berstatus Aman (%)

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349[a]	.122	.067	.23603

a. Predictors: (Constant), Jumlah Sekolah Penyelenggara Mulok per Provinsi

Pada tabel di atas dapat diperhatikan nilai R yang merupakan simbol nilai koefisien korelasi. Nilai korelasi yang ditunjukkan sebesar 0.349, nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada di kategori lemah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai *R Square* atau koefisien determinasi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 12.2% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (jumlah sekolah penyelenggara Mulok per provinsi) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 12.2% terhadap variabel terikat (jumlah bahasa daerah yang berstatus "Aman") dan 87.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel bebas.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.124	1	.124	2.223	.155[b]
	Residual	.891	16	.056		
	Total	1.015	17			

a. Dependent Variable: Jumlah Bahasa Daerah yang Berstatus Aman (%)

b. Predictors: (Constant), Jumlah Sekolah Penyelenggara Mulok per Provinsi

Tabel di atas digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0.05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai Sig. = 0.155 yang berarti > kriteria signifikan (0.05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah tidak signifikan artinya, model regresi linier tidak cukup memenuhi kriteria linieritas. Hal ini sesuai dengan nilai koefisien regresi yang kecil yan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel teikat cukup lemah.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.254	.078		3.257	.005
	Jumlah Sekolah Penyelenggara Mulok per Provinsi	9.425E-006	.000	.349	1.491	.155

a. Dependent Variable: Jumlah Bahasa Daerah yang Berstatus Aman (%)

Pada tabel di atas dapat diketahui model persamaan regresi linear yang dibentuk oleh kedua variabel, yaitu Jumlah Bahasa Daerah yang Berstatus Aman (%) = 0.254 + 9.425E-006 Jumlah Sekolah Penyelenggara Mulok per Provinsi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Status bahasa berimplikasi pada tindakan yang perlu dilakukan terhadap bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan data vitalitas bahasa daerah di Indonesia yang telah diteliti dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diperoleh gambaran bahwa selama tahun 2018 dari 750 bahasa daerah (akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi) ada sebanyak 85 (11%) bahasa daerah telah berhasil divalidasi vitalitasnya. Dari hasil validasi vitalitas bahasa selama tahun 2018 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 30 (35%) bahasa daerah berstatus aman, sebanyak 11 (13%) berstatus punah, dan sebanyak 44 (52%) berstatus mengarah kepada kepunahan. Sedangkan hingga tahun 2019 dari 801 bahasa daerah (akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi) sebanyak 98 (12%) bahasa daerah telah berhasil divalidasi vitalitasnya. Dari hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 36 (37%) bahasa daerah berstatus aman, sebanyak 11 (11%) berstatus punah, dan sebanyak 51 (52%) berstatus mengarah kepada kepunahan. Perkembangan Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia dari Penelitian Tahun 2018 ke Tahun 2019 menunjukkan kenaikan 1%. Adapun poin yang perlu dicermati yaitu adanya penambahan pada bahasa yang berstatus mengarah kepada kepunahan yaitu pada bahasa yang berstatus “mengalami kemunduran” yang mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa berstatus aman sebanyak 36 bahasa yang tersebar di 18 provinsi, berstatus stabil tapi terancam punah sebanyak 19 bahasa yang tersebar di 9 provinsi, berstatus mengalami kemunduran sebanyak 3 bahasa yang tersebar di 2 provinsi, berstatus terancam punah sebanyak 24 bahasa yang tersebar di 10 provinsi, berstatus kritis sebanyak 5 bahasa yang tersebar di 3 provinsi, berstatus punah sebanyak 11 bahasa yang tersebar di 4 provinsi. Secara umum sebaran status bahasa yang mengarah ke arah kepunahan lebih banyak di dominasi wilayah Indonesia bagian timur.

Secara umum pengaruh adanya mulok bahasa daerah dengan vitalitas bahasa daerah berstatus aman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah sekolah penyelenggara mulok per provinsi dengan jumlah bahasa daerah yang Berstatus aman, yang artinya semakin banyak sekolah yang menyelenggarakan muatan lokal "Bahasa Daerah" maka semakin banyak pula di bagian wilayah tersebut yang memiliki bahasa daerah dengan tingkat vitalitas (status) "Aman".

B. Saran

Dengan melihat gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia berdasarkan data tahun 2018 – 2019 yang telah diuraikan ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam upaya pelindungan bahasa. Tindakan pelindungan dapat dikonsentrasikan terutama pada bahasa yang berstatus kritis agar tidak ada lagi keragaman bahasa daerah yang menjadi punah. Tindakan pendokumentasian pada bahasa-bahasa yang telah punah pun menjadi penting sebagai bukti dan pengetahuan bahwa bahasa tersebut dahulu pernah ada mengisi keragaman bahasa daerah di Indonesia.

Penelitian tentang pengaruh mulok bahasa daerah terhadap eksistensi suatu bahasa daerah masih perlu dikembangkan dengan memfokuskan pada bahasa tertentu sehingga kesimpulan yang di dapat lebih tepat dan tidak bias.

DAFTAR PUSTAKA

Ary, D, dkk. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. (Penterjemah: Arief Furchon). Surabaya: Usaha Nasional

Singgih Santoso (1999). *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Sudjana (1994). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sumadi Suryabrata (1994). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

http://repository.upi.edu/16791/5/S_PAUD_1005011_Chapter1.pdf [diakses 26 Maret 2020 Pkl. 09.00 WIB]

https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/22/21315601/indonesia-punya-718-bahasa-ibu-jangan-sampai-punah?page=all.

https://www.kompasiana.com/bagusputra7578/5b60368cd1962e46d25d0786/bahasa-sebagai-media-utama-dalam-komunikasi (3 April 2020)

https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/119754/bahasa-daerah-dan-kekayaan-budaya (3 April 2020)

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia (13 April 2020)

https://mediaindonesia.com/read/detail/217130-perkuat-perlindungan-bahasa-daerah (13 April 2020)

http://pendidikanmatematika2011.blogspot.com/2012/04/khusnul-khatimah.html (13 April 2020)

https://www.kompasiana.com/innesantya/5a4718ceab12ae2744326cb2/faktor-penyebab-hilangnya-139-bahasa-daerah-di-indonesia

https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01341803/prestise-pewarisnya-alami-penurunan-11-bahasa-daerah-berstatus-punah

http://blokbojonegoro.com/2017/11/18/faktor-penyebab-lunturnya-bahasa-daerah-di-indonesia/

http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/

http://ekskul.data.kemdikbud.go.id/